

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas hidup yang baik tentu menjadi dambaan setiap orang. Namun, ketika dilahirkan di dunia, manusia tidak dapat menentukan ataupun memilih di tengah-tengah keluarga yang seperti apa seseorang akan tumbuh dan berkembang. Orang tersebut harus menerima keberadaan dirinya apapun keadaannya, baik dalam keluarga yang memiliki kualitas hidup yang baik maupun dalam keluarga yang memiliki kualitas hidup yang sangat rendah. Di sinilah setiap manusia akan diuji dalam ujian kehidupan yang benar-benar nyata.

Keluarga sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang terkecil merupakan tempat berinteraksi sosial seorang anak pertama kali. Di dalamnya terdapat pola-pola interaksi antarindividu yang menjadi anggotanya (Pujiatni dan Purwati, 1997). Selain itu, individu juga mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik dari segi fisik maupun psikologis untuk yang pertama kalinya. Dengan kata lain, kondisi keluarga termasuk di dalamnya konflik yang terjadi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.

Konflik yang terjadi dalam keluarga merupakan salah satu konflik dalam kehidupan yang dianggap paling berat. Misalnya, konflik antara keluarga dan pekerjaan yang terjadi pada orangtua yang dewasa ini mulai meningkat. Murtiningrum (2005) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan demografi tenaga

kerja seperti peningkatan jumlah wanita bekerja dan pasangan yang keduanya bekerja mendorong terjadinya konflik antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Konflik yang terjadi karena adanya tumpang tindih antara urusan pekerjaan dan rumah tangga ini dapat juga didefinisikan sebagai bentuk konflik peran yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan keluarga tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Cinamon, Rich, dan Westman (dalam Murtiningrum, 2005) mengungkapkan bahwa jumlah anak, jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengurus rumah tangga dan pekerjaan serta ada atau tidaknya dukungan dari pasangan dan keluarga merupakan pemicu terjadinya konflik antara keluarga dan pekerjaan.

Menurut Prawitasari, Purwanto, dan Yuwono (2007) konflik antara keluarga dan pekerjaan dapat menyebabkan rendahnya kualitas hubungan suami-istri, munculnya masalah dalam hubungan antara ibu dan anak, serta timbulnya gangguan tingkah laku pada anak. Masalah-masalah yang timbul seiring dengan munculnya konflik ini tentu akan mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak. Anak yang justru tidak terlibat secara langsung sering menjadi korban utama pada konflik ini. Anak menjadi terabaikan. Kebutuhan akan kasih sayang serta perhatian terhadap masalah-masalahnya menjadi tidak terpenuhi. Bahkan, terkadang anak juga mendapat perlakuan buruk dari orangtua yang sedang mengalami tekanan dari pekerjaannya. Lalu, bagaimana jika hal itu terjadi? Padahal, perhatian dan kasih sayang merupakan hal yang sangat penting bagi anak dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

Setiap kali membicarakan perkembangan dan pertumbuhan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga terutama orangtua. Mengapa? Karena keluarga adalah dunia pertama yang dikenal anak. Melalui orangtua, keluarga menjadi lingkungan tempat anak belajar menanggapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Segala polah-tingkah anak (sebagian di antaranya) merupakan gambaran apa yang didapat dari keluarga. Namun, orangtua yang sukses dan berbakat tidak dengan sendirinya menghasilkan anak dengan prestasi serupa. Demikian pula sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan kurang menguntungkan tidak selalu membawa sifat buruk.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalani dan menghadapi setiap tantangan hidupnya. Kemampuannya untuk berpikir dan belajar dari lingkungan, menjadikannya tangguh dan tegar dalam menghadapi situasi apapun meski ia berada di tengah-tengah keluarga yang serba kekurangan dalam berbagai hal sekalipun. Kemampuannya tersebut akan mampu mengantarkannya kepada kesuksesan hidup dan jauh dari keterpurukan. Remaja sebagai individu yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa juga pastinya memiliki kemampuan itu. Masa remaja juga merupakan masa yang penting bagi perkembangan individu.

Kemampuan individu untuk bertahan bahkan menghasilkan suatu prestasi kehidupan dalam situasi yang penuh hambatan sering disebut dengan istilah resiliensi (*resilience*). Studi tentang resiliensi ini memang belum banyak

dilakukan. Akan tetapi, dewasa ini nampaknya hal tersebut sudah mulai banyak bermunculan.

Pada tahun 1970-an Emmy Werner melakukan penelitian tentang hal ini atau yang ia kemukakan dengan istilah *resilience* (www.wikipedia.org/wiki/PsychologicalResilience). Ia merupakan ilmuwan pertama yang meneliti tentang hal ini. Ia mempelajari sekumpulan anak dari Kauai, Hawaii. Kauai merupakan wilayah yang benar-benar miskin dan banyak anak yang tumbuh dan berkembang dengan orangtua yang pecinta alkohol dan tidak sehat secara mental. Banyak orangtua juga yang tidak bekerja. Werner mencatat bahwa anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam situasi yang buruk tersebut, dua per tiga dari mereka menunjukkan perilaku-perilaku merusak di masa remajanya, seperti pengangguran, kekerasan fisik, dan kehamilan di luar pernikahan (pada kasus remaja perempuan). Namun demikian, satu per tiga remaja tidak menunjukkan perilaku-perilaku merusak. Werner menyebut kelompok yang kedua ini sebagai kelompok *resilient*. Anak-anak *resilient* dan keluarga mereka mempunyai sifat-sifat yang membuat mereka berbeda dari anak-anak dan keluarga *non-resilient*.

Resiliensi muncul sebagai sebuah topik pada sebagian besar teori dan penelitian untuk mempelajari anak-anak dari ibu yang skizofrenia pada tahun 1980-an. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masten pada tahun 1989 (www.wikipedia.org/wiki/PsychologicalResilience), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak dengan salah satu orangtua yang skizofrenia mungkin tidak memperoleh perhatian yang cukup dibandingkan dengan anak-

anak yang memiliki orangtua yang sehat dan situasi tertentu yang mempunyai dampak pada perkembangan anak-anak. Namun demikian, beberapa anak dari orangtua yang "sakit" mampu tumbuh dengan baik dan memiliki kompetensi dalam bidang akademik. Oleh karena itu, para peneliti berusaha untuk memahami respon-respon tertentu terhadap kemalangan atau musibah tersebut.

Pada awal penelitian terhadap resiliensi, para peneliti telah difokuskan pada pencarian faktor-faktor yang menjelaskan proses beradaptasi seseorang pada kondisi yang kurang baik, seperti penganiayaan, peristiwa-peristiwa hidup yang berupa bencana yang besar, atau kemiskinan. Fokus dari usaha empiris ini kemudian digeser untuk memahami proses pencegah yang mendasarinya. Para peneliti berusaha keras untuk menemukan bagaimana beberapa faktor tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap luaran yang positif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prihartanti, Sulistiyanto, Purwanto, Partini, Aunillah, dan Haq (2009) kepada 573 subyek yang berasal dari siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas diperoleh data deskriptif-kualitatif yang menyebutkan bahwa masalah keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan ketegaran siswa yang dalam hal ini terkait erat dengan resiliensi. Kondisi keluarga yang baik, tidak memiliki banyak masalah, menunjukkan ketegaran siswa yang tinggi. Hal ini memperjelas pendapat banyak orang mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2006) juga memperlihatkan bahwa kondisi keluarga berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja

di SMP 3 Pati. Hal itu dapat dipahami pula bahwa seseorang yang memiliki keluarga harmonis cenderung memiliki resiliensi yang baik. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki resiliensi juga memiliki keluarga yang harmonis.

Anak yang juga sebagai anggota keluarga tentunya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Mereka harus melewati fase-fase kehidupan mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Saat remaja, anak mulai dituntut untuk lebih mandiri. Pada fase ini pula, pola kepribadian anak tersebut mulai nampak. Masa remaja yang sering dikenal masa pencarian jati diri ini merupakan fase yang tepat untuk mengetahui sejauh mana resiliensinya dalam menjalani kehidupan terutama remaja dalam kondisi-kondisi beresiko. Dalam hal ini, kondisi beresiko yang dimaksud adalah kondisi konflik antara keluarga dan pekerjaan yang dialami oleh orangtua dari remaja tersebut. Menurut Nurofia (2010) perilaku ketidaksabaran, ketidakstabilan emosi, kemarahan, ketidaktegasan sebagai akibat dari perasaan ketidakberdayaan dan/atau perasaan ketidakmampuan yang dialami orangtua dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul karena terjadinya konflik peran maupun peran ambigu, dapat direkam oleh anak-anaknya dan bukan mustahil akan berdampak buruk terhadap pembentukan sikap anak-anaknya. Di satu sisi kondisi ini memang dapat berdampak buruk pada anak, misalnya munculnya kenakalan remaja. Akan tetapi, tepaan stres berkelanjutan yang muncul dari permasalahan orangtua justru akan membangun ketangguhan pada diri anak tersebut.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada pemahaman tentang resiliensi pada remaja dengan orangtua yang mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan.

B. Tujuan Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada anak remaja dari orangtua yang mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan, khususnya terhadap resiliensi pada remaja tersebut. Secara sistematis, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam permasalahan. Berikut ini merupakan hal-hal yang menjadi tujuan penelitian ini.

1. Mengetahui tingkat konflik antara keluarga dan pekerjaan pada orangtua.
2. Memahami resiliensi pada remaja dengan orangtua yang mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal pengembangan kepribadian seseorang, terutama bagi remaja yang orangtuanya mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan. Penelitian ini dapat dijadikan langkah awal dalam kajian Psikologi Kepribadian untuk membentuk karakter *resilient* pada remaja dalam kondisi tersebut. Langkah ini merupakan wujud manfaat praktis dari penelitian ini. Manfaat secara teoritis pun tentunya akan diperoleh dari penelitian ini. Manfaat teoritis ini akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Kepribadian.

D. Keaslian Penelitian

Studi tentang resiliensi ini memang sudah banyak dilakukan dewasa ini. Nurofia (2010) mengkaji tentang resiliensi pada wanita bekerja yang mengacu pada konsep Salvatore R., Maddi, dan Deborah M. Kajian teoritis tersebut menyimpulkan bahwa wanita bekerja yang memiliki resiliensi yang tinggi pada wanita bekerja dapat mempertahankan tingkat *output* di pekerjaan dan mampu menjaga integritas dalam keluarga. Sebuah tinjauan kritis juga dilakukan oleh Solichatun (2008) tentang resiliensi dalam perspektif Jawa. Beberapa penelitian tentang resiliensi pada anak-anak juga telah dilakukan, antara lain *Resilience at Early age and its impact on child psychosocial development* oleh Luthar (2005), *Early resilience and its developmental consequences* oleh Sumeroff (2005), dan *Resilience in development: The importance of early childhood* oleh Masten dan Gewirtz (2006).

Kajian tentang konflik antara keluarga dan pekerjaan yang kian menjadi permasalahan pokok pada sebuah keluarga juga sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari, Purwanto, dan Yuwono (2007) yang menyoroti tentang hubungan *work-family conflict* dengan kepuasan kerja pada karyawan dengan jenis kelamin androgini. Dewi, Mawardi, dan Suvianita (2006) meneliti tentang dinamika konflik pekerjaan-keluarga pada guru. Dampak tuntutan pekerjaan/keluarga pada konflik pekerjaan-keluarga juga telah diteliti oleh Boyar, Maertz, Mosley, dan Carr (2008) yang menghasilkan penemuan bahwa kedua bentuk tuntutan itu mempunyai efek secara langsung pada dua

kategori konflik kerja keluarga, yaitu *work interfering with family* (WIF) dan *family interfering with work* (FIW).

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini. Penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena peneliti ingin mengetahui resiliensi pada remaja yang orangtuanya mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan. Jadi, peneliti akan lebih menyoroti pada dampak positif dari terjadinya konflik yang dialami orangtua pada diri anak pada masa remajanya.